

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sebagai upaya untuk mempersiapkan lulusan yang siap untuk bekerja di bidang tertentu (Supriyantoko, 2020). Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah kejuruan ditujukan untuk mengarahkan dan membentuk siswa agar siap untuk bekerja, namun hal ini belum terlaksana dengan baik karena sering terjadi ketidaksesuaian antara proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah kejuruan dengan kondisi yang ada di dunia kerja dan industri, sehingga kompetensi lulusannya belum sesuai dengan kebutuhan kualifikasi di dunia kerja dan industri (Perdana, 2018). Hal ini diperkuat dengan Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2017 dalam penelitian Supriyantoko (2020), menunjukkan bahwa jumlah lulusan terbanyak yang mengalami pengangguran adalah lulusan SMK yakni mencapai 10 persen dari 7,01 juta orang. Salah satu penyebabnya adalah kompetensi yang dimiliki lulusan SMK belum sesuai dengan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja dan industri serta belum memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK telah mengembangkan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA).

*Teaching Factory* atau yang biasa disingkat sebagai TEFA merupakan model pembelajaran berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Direktorat PSMK, 2019). Menurut Arifin *et al.* (2019), pelaksanaan model pembelajaran TEFA merupakan suatu upaya pendidikan kejuruan untuk menciptakan keselarasan (*link and match*) kualifikasi pendidikan dengan kebutuhan kualifikasi di dunia usaha dan industri dengan cara

membangun mekanisme kerjasama atau kemitraan (*partnership*) secara sistematis dan terencana dengan didasari dengan posisi saling menguntungkan (*win-win solution*). Penerapan model pembelajaran TEFA dapat menumbuh kembangkan karakter dan etos kerja yang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, dan kepemimpinan serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membekali kemampuan memproduksi barang/jasa agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja dan industri (Supriyantoko, 2020). Dengan begitu, penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kompetensi yang dihasilkan oleh SMK dengan kebutuhan industri (Direktorat PSMK, 2019).

Kondisi standar pelaksanaan TEFA menurut Direktorat PSMK (2017) meliputi sumber daya manusia, aspek pembelajaran, fasilitas, kegiatan praktik, jaringan kerjasama, produk/jasa, dan tata kelola keuangan. Pada aspek pembelajaran, sistem pembelajaran menggunakan jadwal blok dan kontinu serta sistem penilaian berbasis model pembelajaran TEFA. Aspek sumber daya manusia meliputi siswa, guru, tenaga non-pendidik, dan tenaga penunjang lain yang terlibat dalam pelaksanaan model pembelajaran TEFA. Aspek fasilitas, sekolah perlu memenuhi rasio 1:1 antara siswa dengan alat serta perlu mengelola ruang dan peralatan sesuai dengan kondisi industri menggunakan sistem manajemen berupa *standard operating procedures* (SOP). Aspek kegiatan praktik, perlu menerapkan budaya industri, yaitu menerapkan standar kualitas produk, target waktu, efisiensi proses produksi, rotasi kerja (*shift*), produk kerja yang jelas, hasil praktik menjadi sumber pendapatan, fungsi dan tanggung jawab yang jelas. Aspek jaringan kerja sama, perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan dunia industri untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran TEFA. Aspek produk, perlu dilakukan persiapan dan proses yang baik agar menghasilkan produk dengan standar kualitas industri. Aspek tata kelola keuangan, perlu adanya pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan standar prosedur akuntansi meliputi kegiatan pencatatan, seperti pembukuan transaksi keuangan, jurnal khusus, buku besar, hingga laporan akhir (Direktorat PSMK, 2017).

SMK Negeri 4 Garut merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah menerapkan konsep pembelajaran TEFA pada program keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), dengan membangun beberapa unit produksi, diantaranya yaitu roti, mie, dan kopi. Penelitian ini difokuskan pada *Teaching Factory* (TEFA) unit produksi roti. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMKN 4 Garut pada tahun 2021, diketahui bahwa roti merupakan salah satu produk yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran TEFA di prodi APHP SMKN 4 Garut, roti menjadi produk unggulan dan paling diminati oleh konsumen dibandingkan dengan produk lainnya.

Pelaksanaan model pembelajaran TEFA pada program keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKN 4 Garut telah dilaksanakan sejak tahun 2017, namun sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Menurut Fuadi (2016), evaluasi merupakan suatu cara sistematis dalam mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menganalisa informasi, fakta dan data agar dihasilkan sebuah kesimpulan, manfaat dan keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara kondisi nyata dengan kondisi ideal dari pelaksanaan model pembelajaran TEFA yang sedang berjalan. Menurut Supriyantoko (2020), pelaksanaan evaluasi dapat membantu menunjukkan sejauh mana kinerja yang telah terlaksana sehingga dapat diketahui apa saja yang perlu ditingkatkan, diperbaiki, ataupun dipertahankan dalam suatu program berdasarkan bukti yang diperoleh. Dengan begitu, hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk mengembangkan pelaksanaan TEFA.

Model pembelajaran TEFA merupakan program yang bersifat kompleks, yakni meliputi berbagai aspek sistematis dan saling berkaitan. Oleh karena itu, model evaluasi yang sesuai adalah model evaluasi CIPP (Fuadi, 2016). Evaluasi CIPP merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui empat aspek yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi model CIPP merupakan konsep evaluasi yang ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act) (Supriyantoko, 2020). Menurut Muryadi (2017),

model evaluasi CIPP dapat mengevaluasi program dengan jangkauan lebih luas serta memiliki tujuan penting yaitu untuk memperbaiki. Adapun prinsip penggunaan model evaluasi CIPP adalah mendukung proses pengambilan keputusan dengan menawarkan pilihan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) pada program keahlian APHP di SMKN 4 Garut. Dengan adanya proses evaluasi dapat diketahui gambaran pelaksanaan pada setiap komponennya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk mempertahankan komponen yang telah terlaksana dengan baik maupun memperbaiki yang belum terlaksana dengan baik (Rukmana, *et al.*, 2021). Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “EVALUASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* (TEFA) DI SMKN 4 GARUT”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) di SMKN 4 Garut berdasarkan model evaluasi CIPP.

1. Sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Context* ?
2. Sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Input* ?
3. Sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Process* ?
4. Sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Product* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) di SMKN 4 Garut berdasarkan model evaluasi CIPP.

1. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Context*.
2. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Input*.
3. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Process*.
4. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *Product*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak serta dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah, manfaat-manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah
  - 1) Memberikan gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran TEFA secara menyeluruh ditinjau dari komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.
  - 2) Memberikan saran-saran dalam rangka perbaikan dan pengembangan pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMKN 4 Garut.
- b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang pengelolaan model pembelajaran TEFA dengan baik.
- c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri 4 Garut prodi APHP agar dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika Penelitian yang dilakukan peneliti meliputi:

- BAB I      Pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

- BAB II** Tinjauan Pustaka, berisi teori-teori dan penelitian terdahulu sebagai landasan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.
- BAB III** Metodologi Penelitian, berisi rencana penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, validasi instrumen, dan analisis data.
- BAB IV** Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian serta berisi pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
- BAB V** Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan pada penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian.